

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan program studi yang memiliki cita cita untuk menjadi unggul dalam mengembangkan keilmuan tata busana agar dapat menghasilkan tenaga pendidik dan profesional yang kreatif, inovatif dan berwawasan kewirausahaan. Salah satu upaya yang dilakukan agar dapat mencapai cita-cita tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan dan menyebarluaskan teori-teori dan konsep tentang pendidikan dan keilmuan bidang busana. Saat melakukan observasi langsung di UNJ, peneliti menemukan bahwa saat ini program studi Pendidikan Tata Busana FT UNJ memiliki mahasiswa dengan kebutuhan khusus tunarungu. Peneliti kemudian menggali lebih dalam dengan melakukan wawancara pra penelitian dengan 2 orang mahasiswa tunarungu. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa mahasiswa tunarungu memiliki kesulitan dalam memahami pembelajaran mata kuliah teori. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai analisis kebutuhan pembelajaran inklusif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu di program studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa berkebutuhan khusus merupakan mahasiswa yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh berdasarkan kesamaan hak (Hermawan et al., 2024). Dalam jurnalnya Anwar (2023) menyatakan bahwa jenis keterbatasan fisik berkenaan dengan hambatan dalam melihat (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), tunawicara (gangguan berbicara), dan gangguan dalam menggerakkan anggota badan atau fisik tubuh (tunadaksa) (UU Disabilitas 2016). Tunarungu merupakan salah satu bentuk kelainan fisik dengan hambatan

pendengaran, baik hambatan pendengaran permanen maupun tidak permanen (Sowiyah, Manajemen Sekolah Inklusif: Teori & Praktik, 2020). Klasifikasi hambatan tunarungu dibagi menjadi 5, yaitu: gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB); ringan (41-55dB); sedang (56-70dB); berat (71-90dB); dan ekstrim/ tuli (di atas 91dB). Pada program studi Pendidikan Tata Busana FT UNJ sendiri, terdapat 2 orang mahasiswa dengan kebutuhan khusus tunarungu ekstrim / tuli. Sehingga, penelitian ini akan melibatkan kedua mahasiswa tersebut dengan tujuan untuk menggali kebutuhan penelitian lebih dalam.

Pendidikan adalah hak semua individu, termasuk penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik. Salah satu poin penting dalam undang-undang ini adalah pengakuan terhadap kebutuhan aksesibilitas dan akomodasi yang layak, serta kewajiban negara dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Bentuk perwujudan pembebasan diskriminasi dalam bidang pendidikan salah satunya yaitu dalam bentuk pendidikan inklusif. Oleh karena itu, seluruh institusi penyelenggara pendidikan harus mampu mengatur seluruh anggota kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus (Anwar, 2023).

Urgensi penyediaan pendidikan inklusif ini sejalan dengan komitmen global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, khususnya pada Tujuan ke-4 (Quality Education). Tujuan ini menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang bermutu tinggi, relevan dengan kebutuhan zaman, dan inklusif untuk semua individu tanpa terkecuali (Nhamo & Mjimba, 2020) (Oktavianatun & Nugraheni, 2024). SDG 4 secara spesifik menekankan pentingnya menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata, serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Salah satu target utamanya adalah menghilangkan disparitas gender dalam

pendidikan dan menjamin akses yang setara di semua tingkat pendidikan dan pelatihan vokasi bagi masyarakat yang rentan. Dengan memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua individu, SDGs dapat menciptakan generasi yang lebih terdidik, berpengetahuan, dan siap bersaing di era globalisasi (Oktavianatun & Nugraheni, 2024). Hal ini sesuai dengan misi dari pendidikan tata busana menurut buku Pedoman Akademik Fakultas Teknik 2024, yaitu: “Menyelenggarakan pendidikan pada bidang tata busana, yang menghasilkan tenaga pendidik profesional bidang busana yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan bermoral, inovatif, kreatif, adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mampu berdaya saing global.”

Pendidikan inklusif, dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009, merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa dengan kelainan, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan mahasiswa pada umumnya. Pendidikan inklusif dibuat sebagai bentuk pelayanan pendidikan khusus agar seluruh mahasiswa berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya (Sahrudin, M., Djafri, N., & Suking, A., 2023). Tujuan dari pendidikan inklusif yakni menciptakan lingkungan belajar inklusif, ramah, dan memungkinkan semua mahasiswa untuk mencapai potensi mereka secara maksimal dan positif sesuai karakteristik dan batas potensinya (Ishartiwi, 2023).

Penelitian Pujiaty (2024) tentang “Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif untuk Meningkatkan Aksesibilitas di Sekolah Dasar,” menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu: (1) pelatihan dan peningkatan kompetensi pengajar dalam menangani siswa berkebutuhan khusus; (2) penyediaan fasilitas pendukung yang ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik dan alat bantu belajar; (3) kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu,

Hermawan et al. (2024) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dan mencapai prestasi belajar secara optimal, mahasiswa berkebutuhan khusus membutuhkan modifikasi lingkungan atau teknik alternatif dan alat bantu.

Meskipun telah ditemukan beberapa kajian terkait analisis kebutuhan pembelajaran untuk mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu, tetapi penelitian tersebut masih membahas analisis kebutuhan pembelajaran untuk bidang keahlian lain diluar pendidikan tata busana. Selain itu, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai analisis kebutuhan pembelajaran untuk mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu di program studi Pendidikan Tata Busana FT UNJ. Padahal, memahami fenomena ini penting karena dapat dapat memberikan masukan atau alternatif solusi untuk masalah yang dialami para pengajar mata kuliah teori di Pendidikan Tata Busana. Selain itu, salah satu profil lulusan Pendidikan Tata Busana FT UNJ adalah menjadi tenaga pendidik yang profesional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dikaji lebih mendalam. Dengan beberapa alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kebutuhan pembelajaran inklusif untuk mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu di program studi pendidikan tata busana FT UNJ dengan menggunakan triangulasi data dari teori, pengajar, dan ahli.

Pedoman analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kesamaan dari teori belajar dan teori UDL (*Universal Design Learning*) untuk digunakan sebagai kerangka analisis dalam memahami kebutuhan pembelajaran secara komprehensif. Indikator yang digunakan adalah: fokus pada kebutuhan mahasiswa tunarungu dan tujuan pembelajaran yang jelas; pengaruh lingkungan; keterampilan pengajar sebagai fasilitator; dan mengoptimalkan perkembangan siswa. Disamping itu, peneliti juga menggunakan teori strategi belajar mengajar untuk melengkapi pedoman tersebut. Selain itu, peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, serta kompetensi mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat dan perkembangan IPTEKS, untuk memenuhi cita-cita dari Pendidikan Tata Busana.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana pengajar mengenali kebutuhan dan karakteristik mahasiswa saat merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran jelas dan dapat dicapai oleh seluruh mahasiswa?
2. Bagaimana lingkungan pembelajaran diciptakan agar mendukung proses belajar mahasiswa secara aman, nyaman, dan bermakna?
3. Bagaimana peran pengajar sebagai fasilitator dalam mengatur pembelajaran, memberikan bimbingan, serta menyediakan akses dan sumber belajar bagi mahasiswa dengan kebutuhan yang beragam?
4. Bagaimana pembelajaran dirancang untuk mendukung perkembangan perilaku, kemampuan berpikir, dan kemajuan belajar seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi pembelajaran pengajar terhadap mata kuliah yang berbasis teori kepada mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu dengan menggunakan kesamaan antara teori belajar dengan teori UDL sebagai kerangka analisis.

1.4 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat ditetapkan beberapa sub-fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus pada kebutuhan mahasiswa tunarungu dan tujuan pembelajaran yang jelas digunakan untuk menganalisis pemahaman kebutuhan dan karakteristik mahasiswa tunarungu.
2. Pengaruh lingkungan digunakan untuk menganalisis kebutuhan akan lingkungan dan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan bermakna.

3. Keterampilan pengajar sebagai fasilitator digunakan untuk menganalisis penyediaan akses, pilihan, dan dukungan belajar bagi seluruh mahasiswa khususnya yang berkebutuhan khusus tunarungu.
4. Mengoptimalkan perkembangan siswa digunakan untuk menganalisis peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kemandirian belajar mahasiswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengenali kebutuhan dan karakteristik mahasiswa saat merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran jelas dan dapat dicapai oleh semua mahasiswa.
2. Mengetahui kebutuhan akan lingkungan pembelajaran, sehingga dapat mendukung proses belajar mahasiswa secara aman, nyaman, dan bermakna.
3. Menjelaskan peran pengajar sebagai fasilitator dalam mengatur pembelajaran, memberikan bimbingan, serta menyediakan akses dan sumber belajar bagi mahasiswa dengan kebutuhan yang beragam.
4. Memahami rancangan pembelajaran untuk mendukung perkembangan perilaku, kemampuan berpikir, dan kemajuan belajar seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus.

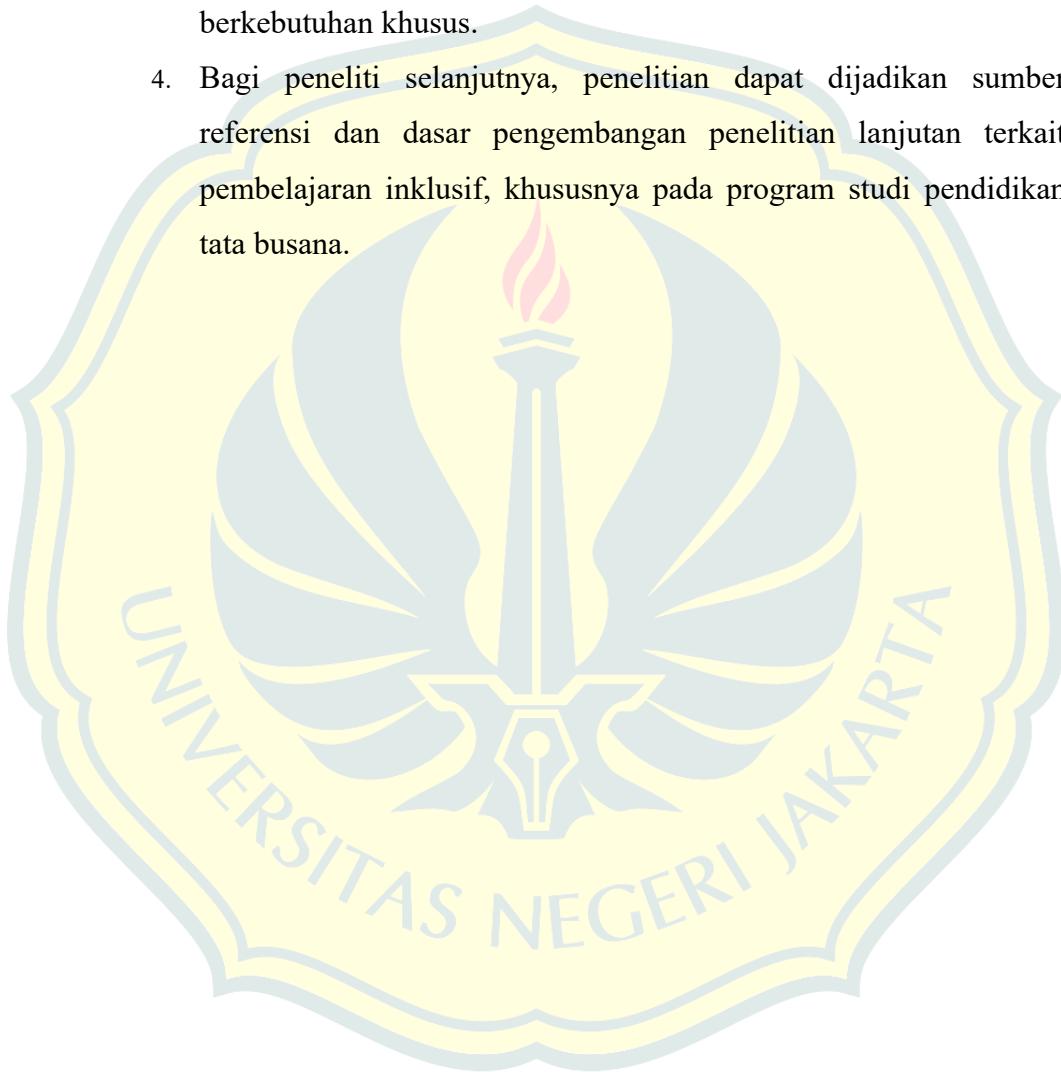
1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan dan manfaat baik bagi penggunanya. Berikut kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa berkebutuhan khusus tunarungu, penelitian mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman, mudah dipahami, dan memungkinkan partisipasi aktif dalam pembelajaran teori.
2. Bagi Pengajar, penelitian mampu dijadikan masukan atau bahan pertimbangan dalam merancang metode, materi, dan media

pembelajaran teori yang lebih aksesibel dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tunarungu.

3. Bagi Program Studi dan UNJ, penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan pembelajaran inklusif dan peningkatan kualitas layanan akademik bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dijadikan sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait pembelajaran inklusif, khususnya pada program studi pendidikan tata busana.



Intelligentia - Dignitas